

Kelayakan Potensi Pulau Lakkang Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kota Makassar

Nur Aisyah^{1)*}, Isfa Sastrawati²⁾, Sri Aliah Ekawati³⁾

¹⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: nuraisyaaah12@gmail.com

²⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: : sastra.isfa@gmail.com

³⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: aliah.sriekawati@gmail.com

ABSTRACT

Lakkang Island is designated as a natural tourism area which has natural environmental conditions and has various potentials. However, the management and development of the potential of Lakkang Island to be used as a tourist area has not been maximized. This can be seen from the minimal tourist support facilities, the area is not well organized, and until now there has been no feasibility test for tourism potential so that the level of feasibility is not known which can be used as material for consideration for managers in developing Lakkang Island to the fullest. The purpose of this research is to inventory the potential of tourism objects and attractions and to assess the feasibility level of the potential of Lakkang Island as a tourist destination in Makassar City. This research is descriptive in nature by using spatial analysis and weighting analysis with the guidelines for Analysis of Operational Areas and Natural Tourism Attraction Objects (ADO-ODTWA) by the Directorate General of Forest Protection and Nature Conservation (PHKA) 2003. The results of this study indicate that Lakkang Island has a level value potential feasibility of 73.5% with the classification category 'High (A)', which means that this value indicates that Lakkang Island has the potential for attractiveness, accessibility, supporting facilities and infrastructure as well as the availability of supporting clean water, so it is feasible to be developed into one of the tourist destination in Makassar City.

Keywords: Feasibility, Tourism Potential, Tourism Destination, Lakkang Island

ABSTRAK

Pulau Lakkang merupakan suatu kawasan wisata alam yang memiliki kondisi lingkungan masih alami dan beragam potensi. Namun, belum maksimalnya pengelolaan dan pengembangan potensi Pulau Lakkang untuk dijadikan sebagai kawasan wisata. Hal ini dapat dilihat dari fasilitas penunjang wisata yang minim, kawasan tidak tertata dengan baik, serta sampai saat ini belum adanya uji kelayakan potensi wisata sehingga tidak diketahui tingkat kelayakannya yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para pengelola dalam mengembangkan pulau lakkang dengan maksimal. Tujuan penelitian ini untuk menginventarisasi potensi objek dan tarik wisata serta menilai berapa besar tingkat kelayakan potensi Pulau Lakkang sebagai daerah tujuan wisata di Kota Makassar. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan analisis spasial dan analisis pembobotan dengan pedoman Analisis Daerah Operasi dan Objek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) oleh Ditjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) 2003. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pulau Lakkang memiliki nilai tingkat kelayakan potensi sebesar 73.5% dengan klasifikasi kategori 'Tinggi (A)', yang berarti nilai tersebut mengindikasikan bahwa Pulau Lakkang memiliki potensi daya tarik, aksesibilitas, sarana dan prasarana penunjang serta ketersediaan air bersih yang mendukung, sehingga layak untuk dikembangkan menjadi salah satu daerah tujuan wisata di Kota Makassar.

Kata Kunci: Kelayakan, Potensi Wisata, Daerah Tujuan Wisata, Pulau Lakkang

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata di Indonesia mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam usaha meningkatkan perekonomian di berbagai daerah. Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan dijelaskan bahwa pariwisata ialah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh

masyarakat, pengusaha dan pemerintah. Sulawesi Selatan merupakan daerah tujuan wisata yang menawarkan banyak pilihan obyek wisata dengan berbagai karakteristik, potensi objek, dan sumber daya alam yang dapat dikembangkan. Pulau Lakkang secara administrasi termasuk dalam Kecamatan Tallo yang merupakan salah satu destinasi wisata di Kota Makassar. Destinasi wisata

*Corresponding author. Tel: +62-895-0834-4222

Jalan Poros Malino km. 6 Bontomarannu, Gowa
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92711

tersebut memiliki lokasi yang strategis yaitu berada di tengah-tengah kota yang terbentuk dari proses sedimentasi dari Sungai Tallo dan Sungai Pampang yang memiliki luas wilayah 1.62 km² dan jumlah penduduk sebesar 977 jiwa. Untuk hal regulasi Pulau Lakkang telah disebutkan dalam Peraturan Daerah (PERDA) Kota Makassar No. 4 tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar (RTRW) Tahun 2015-2035, pada pasal 80 ayat 5 dijelaskan bahwa Pulau Lakkang diperuntukkan sebagai kawasan pariwisata alam.

Pulau Lakkang memiliki kondisi lingkungan yang masih alami, sehingga membuat pulau ini mempunyai keindahan alam yang menarik. Potensi yang dimiliki Pulau Lakkang sangat beragam tetapi yang paling menonjol yaitu pontesi Sepeda. Banyak wisatawan yang datang ke Pulau Lakkang untuk bersepeda disana karena suasana yang sejuk dan nyaman serta wisatawan juga bisa bersepeda sambil menikmati panorama alam yang indah Pulau Lakkang yang ditawarkan kepada wisatawan yang jarang ditemui dikawasan perkotaan.

Sebagai kawasan yang diperuntukkan sebagai objek wisata alam seharusnya potensi yang di miliki Pulau Lakkang dimanfaatkan dengan baik oleh pihak pengelola. Namun fenomena yang terjadi yaitu, kawasan wisata belum terpelihara dengan baik, fasilitas sarana prasarana kurang memadai dan jumlahnya masih sangat minim, serta akses menuju kawasan ini sulit dijangkau. Selain itu permasalahan lainnya seperti SDM masyarakat setempat, pemahaman tentang ilmu kepariwisataan yang masih terbatas sehingga menjadikan kawasan tersebut belum dikembangkan secara maksimal dalam mengembangkan potensi yang ada di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, diketahui bahwa penelitian ini dimaksud untuk memberikan gambaran terkait kelayakan potensi yang terdapat di Pulau Lakkang guna mengetahui besar nilai kelayakannya untuk dijadikan sebagai daerah tujuan wisata. Penelitian lebih rinci mengenai analisis kelayakan potensi obyek dan daya tarik wisata Pulau Lakkang belum pernah dilakukan sebelumnya. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui potensi objek daya tarik wisata yang terdapat pada Pulau Lakkang di Kecamatan Tallo, Kota Makassar; dan (2) mengetahui tingkat kelayakan potensi Pulau

Lakkang untuk di kembangkan sebagai daerah tujuan wisata di Kota Makassar.

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata

Menurut UU No. 10 tahun 2009 pasal 1 ayat 6 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa, daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Menurut Middleton (2001) komponen wisata secara umum terbentuk disebabkan oleh tiga komponen utama yaitu atraksi wisata, fasilitas/sarana prasarna dan aksesibilitas.

Atraksi wisata meliputi: 1) atraksi wisata alam merupakan daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada anugrah keindahan dan keunikan yang telah tersedia di alam antara lain bentang alam, pantai, iklim, flora dan fauna, dan sumber daya alam lainnya; 2) atraksi wisata budaya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata antara lain museum, sejarah dan cerita rakyat (legenda), agama dan seni, teater musik, tarian, kerajinan tangan dan pertunjukkan lain; dan 3) atraksi wisata buatan merupakan daya tarik yang mengembangkan sesuatu yang bersumber dari buatan manusia, meliputi bangunan dan infrastruktur pariwisata termasuk arsitektur bersejarah dan modern, monument, festival musik, taman dan kebun, pusat konvensi, marina, ski, tempat keurbakalaan, lapangan golf dan toko-toko khusus.

Fasilitas/sarana prasarna meliputi; 1) Fasilitas Wisata antara lain akomodasi (hotel, desa wisata, apartment, villa, caravan, hostel, guest house, dan sebagainya), restoran (cepat saji sampai dengan makanan mewah), aktivitas (sekolah ski, sekolah berlayar dan klub golf), fasilitas-fasilitas lain (pusat-pusat bahasa dan kursus keterampilan), retail outlet (toko, agen perjalanan, souvenir, produsen camping); 2) Fasilitas Umum antara lain toilet, mushola, gazebo dan pelayanan-pelayanan lain

(salon kecantikan, pelayanan informasi, penyewaan perlengkapan dan kebijaksanaan pariwisata).

Aksesibilitas meliputi; 1) infrastruktur seperti bandar udara, pelabuhan kapal, terminal bus dan taxi, stasiun kereta api dan jalan; 2) Transportasi, yaitu udara, laut dan darat; 3) Perlengkapan antara lain ukuran, kecepatan, jangkauan dari sarana transportasi umum; 4) Faktor-faktor operasional seperti jalur/rute operasi, frekuensi pelayanan, dan harga yang dikenakan; 5) Peraturan pemerintah yang meliputi pengawasan terhadap pelaksanaan peraturan transportasi.

Konsep Pengembangan Kawasan Pariwisata

Ditjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (2003) menyebutkan program pengembangan wisata alam secara berkelanjutan bisa dilakukan dengan melihat beberapa faktor diantaranya: (1) Pengembangan lokasi obyek wisata, yaitu rencana kegiatan pengembangan obyek sesuai analisis dengan urutan prioritas baik yang menyangkut lokasi obyek maupun jenis-jenis kegiatan yang dikaitkan dengan rencana pengelola kawasan tersebut; (2) Fasilitas penunjang, yaitu kegiatan pengembangan sarana dan prasarana di dalam dan di luar obyek dengan prioritas pengembangan lokasi obyek; (3) Keadaan Pengunjung, yaitu jumlah pengunjung, perilaku pengunjung yang terdiri dari wisatawan luar negeri dan wisatawan dalam negeri; (4) Pengelolaan dan pelayanan, yaitu pengelolaan obyek dan pelayanan pengunjung merupakan hal yang perlu ditingkatkan dalam pemanfaatan suatu objek dan daya tarik wisata, karena berpengaruh secara langsung dengan kepuasan pengunjung dan pelestarian obyek itu sendiri; dan (5) Kegiatan wisata alam, yaitu rencana dan realisasi pengembangan kegiatan wisata alam, baik oleh pengelola, masyarakat maupun pemerintah.

Analisis Kelayakan Potensi Obyek Wisata

Penilaian kelayakan dalam menilai objek wisata merujuk pada Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Ditjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) 2003. Pedoman kelayakan digunakan sebagai dasar untuk menetapkan dan mengembangkan suatu objek wisata dengan menggunakan perhitungan terhadap unsur dan sub unsur sesuai kriteria yang ditentukan dan

direncanakan. Tahapan tujuan selanjutnya adalah memberikan prioritas tertentu dalam usaha pengembangan objek wisata sehingga memberikan perlakuan khusus untuk mencapai batas kelayakan yang diperlukan.

Analisis Daerah Operasi - Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) merupakan suatu kegiatan analisis terhadap suatu obyek wisata alam dengan menggunakan instrumen kriteria penilaian dan pengembangan untuk mendapatkan penilaian dapat atau tidaknya suatu obyek dikembangkan menjadi obyek wisata. Nilai dari masing-masing unsur dan sub unsur dapat berlainan, tergantung dari kondisi obyek yang dinilai. Adapun kriteria aspek dan bobot penilaian potensi objek dan daya tarik wisata dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Aspek dan Bobot Penilaian Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata

No	Aspek	Bobot	Ket.
1	Daya Tarik	6	Daya tarik diberi 6 karena daya tarik merupakan faktor utama alasan seseorang melakukan perjalanan wisata
2	Aksesibilitas	5	Aksesibilitas diberi bobot 5 karena merupakan faktor penting yang mendukung wisatawan dapat melakukan kegiatan wisata
3	Akomodasi	3	Akomodasi diberi bobot 3 karena merupakan salah satu faktor yang diperlukan dalam kegiatan wisata.
4	Sarana dan Prasarana	3	Sarana dan prasarana diberi bobot 3 karena hanya bersifat sebagai penunjang dalam kegiatan wisata
5	Ketersediaan Air Bersih	6	Ketersediaan air bersih diberi bobot 6 karena merupakan faktor yang harus tersedia dalam kegiatan wisata

Sumber: Pedoman Analisis Obyek Daya Tarik Wisata Ditjen PHKA 2003

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang disajikan dalam bentuk deskripsi, tabel, dan peta. Penelitian ini dilakukan di Pulau Lakkang, Kelurahan Lakkang, Kecamatan Tallo, Kota Makassar pada bulan Januari-Juli 2021. Penelitian ini dilakukan untuk menginventarisasi potensi objek dan daya tarik wisata dan menilai besar tingkat kelayakan potensi Pulau Lakkang sebagai daerah tujuan wisata di Kota Makassar. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Sumber: RTRW Kota Makassar 2015-2035, diolah oleh penulis (2021)

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka yang berasal dari buku, jurnal, artikel, dan dokumen ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun keterbatasan dalam pengumpulan data di penelitian ini yaitu terkait tidak menyebarkan kuisioner ke wisatawan atau pihak terkait karena jumlah wisatawan yg berkunjung ke Lakkang relatif rendah tiap harinya meskipun pada hari *weekend*, wisatawan yang ditemui hanya 3-5 orang. Penelitian ini juga dilakukan dimasa masih tingginya kasus Covid-19 pada awal tahun 2021 sehingga dibatasi oleh protokol kesehatan dan mobilitas wisatawan dibatasi.

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018), metode deskriptif berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan keadaan yang ada. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis variabel potensi obyek dan daya tarik wisata di Pulau Lakkang mencakup daya tarik/atraksi wisata (alam, budaya, buatan), aksesibilitas serta sarana dan prasarana. Tahapan analisis deskriptif yaitu mengumpulkan data (observasi, wawancara, dan studi literatur), mereduksi data (merangkum), menyajikan data (deskriptif) dan membuat kesimpulan.

Analisis spasial digunakan untuk mengilustrasikan data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan analisis data yang dibuat dalam bentuk peta dengan menggunakan perangkat lunak ArcGIS. Analisis spasial dalam penelitian ini digunakan dalam bentuk teknik berupa photo

mapping yaitu kegiatan memasukan foto/gambar yang terkait dengan kondisi eksisting di lokasi penelitian ke dalam peta.

Analisis pembobotan dilakukan untuk mengetahui kelayakan potensi objek wisata menggunakan kriteria penilaian menurut pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) oleh Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (Ditjen PHKA) Tahun 2003 yang telah di modifikasi untuk menyesuaikan dengan kondisi kepariwisataan daerah penelitian.

Adapun aspek/variabel yang akan dianalisis dengan metode analisis pembobotan yaitu daya tarik wisata, aksesibilitas, akomodasi, sarana dan prasarana, serta ketersediaan air bersih. Data mengenai potensi ODTWA yang telah diperoleh selanjutnya akan dilakukan skoring (pembobotan) dengan menilai indikator-indikator hasil temuan pada lokasi studi menggunakan acuan berdasarkan Pedoman ADO-ODTWA Ditjen PHKA Tahun 2003. Masing masing kriteria tersebut dalam penilaiannya terdiri atas unsur dan sub unsur yang berkaitan. Nilai masing-masing unsur dipilih dari salah satu angka yang terdapat pada tabel kriteria penilaian ODTWA sesuai dengan potensi dan kondisi masing-masing lokasi. Nilai bobot dari masing-masing kriterial penilaian tersebut berbeda-beda. Untuk menentukan jumlah nilai/skor untuk tiap kriteria dapat dihitung menggunakan rumus:

$$S = N \times B \quad (1)$$

Ket:

S = skor/nilai suatu kriteria

N = jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria B = bobot nilai

Hasil dari pembobotan pada tiap-tiap indikator kemudian dilakukan rekapitulasi untuk menentukan klasifikasi dan mengetahui indeks potensinya yang menjadi penilaian kelayakan pengembangan objek wisata. Pembagian kelas pada penelitian ini akan dihitung dengan menggunakan standar indeks kelayakan (Karsudi, 2010). Indeks kelayakan didapat dengan cara perbandingan skor total pada tiap kriteria dengan nilai maksimal pada tiap kriteria. Skor yang diperoleh dari setiap variabel akan di tentukan tingkat kelayakanya menggunakan rumus interval yaitu:

Tingkat kelayakan suatu objek wisata =

$$\frac{\text{Skor Total}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Karsudi (2010) menyatakan setelah dilakukannya perbandingan akan diperoleh indeks kelayakan dalam persen. Indeks kelayakan suatu kegiatan wisata dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Kelayakan Potensi

Nilai Tingkay Kelayakan	Klasifikasi	Keterangan Penilaian
> 66.6%	Baik (A)	Layak dikembangkan, dengan kriteria suatu kawasan wisata yang memiliki potensi daya tarik, sarana dan prasarana yang tinggi berdasarkan parameter yang telah ditetapkan serta didukung oleh aksesibilitas, fasilitas akomodasi serta ketersediaan air bersih memadai
33.3%–66.6%	Sedang (B)	Belum layak dikembangkan, dengan kriteria suatu kawasan wisata yang memiliki potensi daya tarik, sarana dan prasarana yang sedang berdasarkan parameter yang telah ditetapkan serta didukung oleh aksesibilitas, fasilitas akomodasi

Nilai Tingkay Kelayakan	Klasifikasi	Keterangan Penilaian
> 66.6%	Baik (A)	serta ketersediaan air bersih yang cukup memadai.
< 33.3%	Buruk (C)	Tidak layak dikembangkan, dengan kriteria suatu kawasan wisata yang memiliki potensi daya tarik, sarana dan prasarana yang rendah berdasarkan parameter yang telah ditetapkan serta aksesibilitas, fasilitas akomodasi serta ketersediaan air bersih yang kurang memadai.

Sumber: Pedoman ADO-ODTWA Ditjen PHKA, 2003

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Lakkang

Data terkait inventaris potensi daya tarik didapatkan dari observasi, studi literatur dan wawancara dengan wisatawan yang berkunjung di lokasi penelitian. Hasil studi literatur didapatkan dari dokumen Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kota Makassar 2015-2035 dan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Studi Literatur Inventaris Potensi Wisata

RIPPDA Kota Makassar 2015-2035	Penelitian sebelumnya oleh Armansyah (2018)	Penelitian sebelumnya oleh Arifin (2021)	Penelitian sebelumnya oleh Hatta (2019)
<ul style="list-style-type: none"> Bunker Jepang Hutan Mangrove Sungai Rumah Tradional 	<ul style="list-style-type: none"> Bunker Jepang Vegetasi Mangrove Sungai Suasana Pedesaan Pola Kehidupan Sosial dan Even Budaya Masyarakat Lokal 	<ul style="list-style-type: none"> Bunker Jepang Mangrove Tarian Tradisional Kerajinan Bambu Kuliner Khas Tambak Outbound dan berkemah 	<ul style="list-style-type: none"> Bunker Jepang Rumah Panggung Bugis-Makassar Pemandangan alam Seni bela diri tradisional Tradisi adat Hutan bambu Tambak ikan dan udang

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 14 wisatawan yang ditemui saat di lokasi penelitian, tiga diantaranya datang ke Pulau Lakkang dengan tujuan utamanya yaitu untuk bersepeda dan satu wisatawan datang untuk melihat keanekaragaman flora dan fauna yang terdapat di kawasan wisata. Potensi sepeda dan keanekaragaman flora dan fauna belum pernah diinventaris oleh peneliti sebelumnya. Kedua potensi tersebut dapat dikembangkan untuk menambah daya tarik Pulau Lakkang sehingga menarik lebih banyak wisatawan untuk mengunjungi Pulau Lakkang.

Pulau Lakkang memiliki keunikan flora dan fauna yang beragam karena didukung dengan status

kawasannya yang berada dalam kawasan konservasi. Adapun keunikan flora di kawasan wisata yaitu Berunuk (*Crescentia cujete*) buah yang berasal dari Amerika Tengah dan Amerika Selatan namun buah ini juga tumbuh subur di Indonesia karena sama-sama beriklim tropis. Buah ini sangat jarang ditemukan apalagi di area perkotaan, karena dianggap tidak memiliki manfaat padahal manfaat berunuk dapat mengobati berbagai penyakit. Keunikan jenis flora selanjutnya adalah tanaman Talas (*Colocasia esculenta*) yang mempunyai ukuran hampir sama dengan tubuh orang dewasa. Keunikan jenis fauna di Pulau Lakkang Burung Bangu Tongtong (*Leptoptilos javanicus*) yang merupakan jenis burung yang dilindungi menurut undang-

undang karena jenis burung ini langka dan hampir terancam punah.

Berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan, karakteristik wisatawan yang datang pada potensi wisata ini adalah jenis wisatawan lokal berasal dari Pangkep dan mempunyai tujuan kunjungan yaitu untuk edukasi dengan melakukan aktivitas menyaksikan dan mengenal keanekaragaman jenis flora dan fauna dan melakukan kegiatan berfoto.

Banyak wisatawan yang mengunjungi Pulau Lakkang untuk bersepeda disana karena didukung oleh kondisi topografi yang cenderung datar serta suasana pulau Lakkang itu sendiri yang nyaman dan sejuk karena dikelilingi hutan bambu yang lebat untuk melakukan aktivitas olahraga khususnya bersepeda. Wisatawan yang bersepeda di Pulau Lakkang datang seorang diri maupun rombongan dimana wisatawan tersebut dapat bersepeda sambil menikmati view hamparan sawah yang indah, menikmati kuliner khas dan berfoto disetiap view yang dilewatinya serta potensi lainnya yang terdapat di Pulau Lakkang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, karakteristik wisatawan yang datang pada potensi ini adalah jenis wisatawan lokal berasal dari luar Pulau Lakkang (Makassar) dan mempunyai

motivasi/tujuan kunjungan yaitu untuk kesehatan dengan melakukan kegiatan olahraga bersepeda mengelilingi kawasan wisata sambil menikmati keindahan alam yang dilewatinya.



Gambar 2. Aktivitas Bersepeda di Pulau Lakkang
Sumber: Penulis, 2021

Adapun peta sebaran potensi daya tarik dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini.



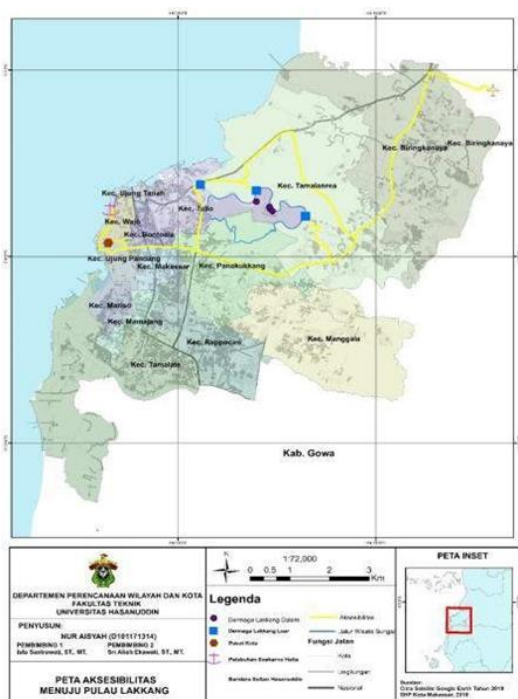
Gambar 3. Peta Potensi Daya Tarik Pulau Lakkang
Sumber: RTRW Kota Makassar 2015-2035, diolah oleh penulis (2021)

Untuk analisis potensi aksesibilitas di Pulau Lakkang dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

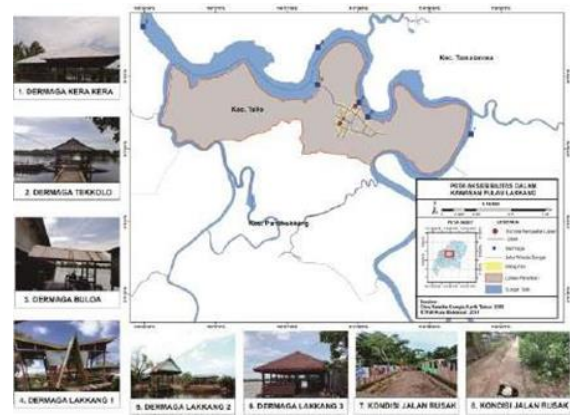
Tabel 4. Analisis Potensi Aksesibilitas Pulau Lakkang

Aksesibilitas	Potensi	Kondisi	Analisis
Sarana transportasi	<ul style="list-style-type: none"> Jika dari pusat kota menuju dermaga dapat diakses dengan moda transportasi motor, mobil, bus, maupun transportasi umum lainnya. Dari dermaga menuju kawasan wisata dapat diakses dengan moda transportasi perahu <i>pincara'</i>, sampan, dan <i>speedboat</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi perahu kurang memadai dimana belum disediakan fasilitas Palampung untuk wisatawan serta jumlah perahu yang terbatas. 	Dapat disimpulkan bahwa Pulau Lakkang dapat diakses dengan berbagai moda yang sudah, namun untuk moda transportasi perahu belum maksimal dalam menunjang kegiatan berwisata
Prasarana Transportasi	Tersedianya jaringan jalan menuju kawasan wisata, pintu dermaga, dan terminal/halte maupun pangkalan ojek yang dekat dengan kawasan wisata	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi jalan eksternal dari pusat kota menuju dermaga baik dengan lebar luas dan ber-aspal. Kondisi jalan internal kawasan wisata mengalami kerusakan dan masih berjenis tanah di beberapa titik; Sirkulasi kendaraan yang masuk ke area dermaga hanya memiliki jalan satu arah yang berfungsi sebagai jalan masuk dan keluar kendaraan, ditam bah dengan jalan masuk ke sekitar dermaga yang sempit; Kondisi dermaga buloa kurang memadai dimana merupakan dermaga terkecil diantara dua dermaga lainnya 	Dapat disimpulkan prasarana transportasi kawasan wisata belum memadai untuk menunjang kegiatan berwisata.

Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa Pulau Lakkang memiliki potensi aksesibilitas yang cukup baik, dimana letaknya strategis dekat dari pusat Kota Makassar dan dapat diakses dengan berbagai moda transportasi baik transportasi pribadi maupun transportasi umum yang memudahkan wisatawan mengakses lokasi wisata, namun untuk prasarana transportasi seperti jalan dan dermaga masih belum bagus dan memadai untuk menunjang kegiatan berwisata. Peta potensi aksesibilitas Pulau dapat dilihat pada Gambar 4 dan Gambar 5 berikut ini.



Gambar 4. Peta Aksesibilitas Menuju Pulau Lakkang



Gambar 5. Peta Aksesibilitas Kawasan Pulau Lakkang
Sumber: RTRW Kota Makassar 2015-2035, diolah oleh penulis (2021)

Untuk analisis sarana dan prasarana dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

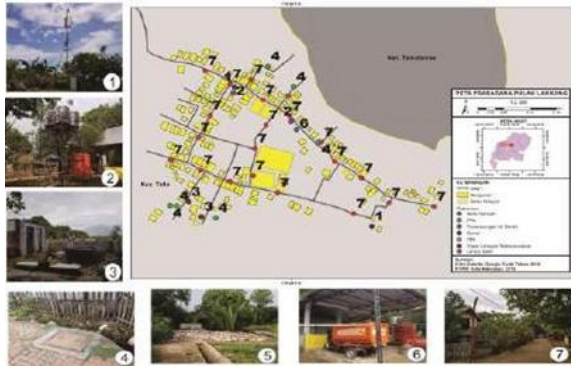
Tabel 5. Analisis Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana	Potensi	Kondisi	Analisis
Peribadatan	Tersedia 2 unit masjid dan perlengkapan alat shalat	Kondisi masjid baik, sangat bersih, dan terawat	Disimpulkan dengan adanya masjid maka kondisi memadai, mampu menunjang kegiatan pengunjung untuk melaksanakan ibadah
Pendidikan	Tersedia sarana Pendidikan dengan sistem sekolah satu atap yaitu SD dan SMO	Kondisi gedung sekolah baik dengan jumlah murid SD 180 siswa dan murid SMP sebanyak 67 siswa	Disimpulkan dengan adanya sarana Pendidikan mampu melayani siswa SD dan SMP yang tinggal dikawasan sekitar wisata
Kesehatan	Tersedia fasilitas kesehatan berupa PUSTU	Kondisi PUSTU baik dengan luas 900 m ² dan pelayanannya juga baik	Disimpulkan dengan adanya PUSTU melayani kebutuhan kesehatan masyarakat/ pengunjung yang sakit atau mendapat Kecelakaan selama berada dalam kawasan
Warung/Kios	Tersedia warung/kios yang tersebar di beberapa lokasi	Kondisi warung baik dan menjual makanan ringan, minuman, sembako, alat mandi maupun kebutuhan lainnya	Disimpulkan dengan adanya warung/kios dikawasan wisata dapat memenuhi kebutuhan pengunjung yang ingin membeli snack/minuman dingin atau keperluan lainnya
Toilet Umum	Tersedia 2 unit toilet umum yang tersebar di beberapa titik pada kawasan wisata	Kondisi toilet umum tidak layak atau dalam keadaan rusak	Disimpulkan bahwa toilet umum tidak bisa dipakai sehingga belum mampu menunjang kegiatan berwisata

Sarana dan Prasarana	Potensi	Kondisi	Analisis
Toko Souvenir	-	Belum disediakan fasilitas toko souvenir kerajinan bambu khas Pulau Lakkang	Disimpulkan dengan tidak tersedianya toko souvenir, tidak ada cinderamata kerajinan bambu khas Pulau Lakkang yang dibawah pulang oleh wisatawan sehingga belum mampu menunjang kegiatan wisata
Peristirahatan	Tersedia dua gazebo/bale bale di kawasan wisata	Kondisi gazebo tidak memadai	Memperbaiki dan menambah jumlah gazebo/bale bale di kawasan wisata
Rumah Makan	Tersedia 1 unit rumah makan yang menyediakan makanan dan minuman	Kondisi rumah makan hanya dikelola secara sederhana oleh masyarakat sekitar dan hanya ada satu	Disimpulkan bahwa kurangnya unit rumah makan di kawasan wisata sehingga pelayanan yang diberikan kurang maksimal.
Akomodasi/ Penginapan	Tersedia 13 homestay yang bisa disewakan kewisatawan	Belum adanya sarana pokok kepariwisataan berupa penginapan seperti hotel/villa. Kondisi homestay yang disewa-kan belum cukup bersih dan kurang terawat	Disimpulkan bahwa tidak terdapat fasilitas penginapan yang memadai dan layak di kawasan wisata sehingga belum mampu menunjang kegiatan berwisata
Jaringan Listrik	Tersedia jaringan listrik di kawasan wisata	Jaringan listrik sudah disalurkan ke seluruh rumah warga yang bersumber dari PLN	Disimpulkan dengan adanya ketersediaan listrik yang telah memadai memberikan kenyamanan bagi wisatawan
Jaringan Telekomunikasi	Tersedia jaringan telekomunikasi	Memiliki jaringan telekomunikasi internet yang lancar	Disimpulkan dengan adanya ketersediaan jaringan telekomunikasi yang lancar memberikan kenyamanan
Air Bersih	Tersedia air bersih yang berasal dari PDAM dan sumur gali di kawasan wisata	Air bersih di kawasan wisata sudah sangat baik dimana air bersih di tampung di penampungan air PDAM dan dialirkan keseluruh rumah warga	Disimpulkan dengan adanya air bersih di kawasan wisata dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan air bersih baik untuk minum maupun MCK bagi pengunjung
Drainase dan Air Limbah	Tersedia jenis jaringan drainase terbuka dan tertutup serta sudah disediakan bangunan (IPAL) pada kawasan wisata	Kondisi jaringan drainase pada umumnya sudah dalam kondisi baik. Namun, drainase terbuka dipenuhi dengan sampah. Kondisi IPAL baik dan sudah melayani seluruh rumah warga	Disimpulkan bahwa kondisi jaringan IPAL dan drainase sudah baik namun masih ada saluran drainase kondisinya tidak memadai sehingga perlu pembenahan
Persampahan	Tersedia TPS yang terletak di sebelah sisi utara pulau dan teresdua fasilitas bank sampah serta tong sampah yang tersebar di beberapa lokasi	Kondisi tong sampah jumlahnya masih terbatas. Bank sampah belum dioperasikan dengan baik	Disimpulkan bahwa jumlah tong sampah masih minim dan program bank sampah belum maksimal, sehingga belum cukup mampu menunjang kegiatan berwisata

Berdasarkan Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa Pulau Lakkang memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang sudah cukup memadai namun masih kurang terkait kuantitas dan kualitas yang dapat mengurangi tingkat kenyamanan para wisatawan. Kurangnya kenyamanan dapat mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan di suatu destinasi wisata. Sehingga perlu diketahui tingkat kelayakan potensi sarana dan prasarana Pulau Lakkang untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Peta potensi sarana prasarana Pulau dapat dilihat pada Gambar 6 berikut ini.





Gambar 6. Peta Potensi Sarana dan Prasarana Pulau Lakkang

Sumber: RTRW Kota Makassar 2015-2035, diolah oleh penulis (2021)

Penilaian Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Pulau Lakkang

Hasil pembobotan yang diperoleh dari aspek/variabel daya tarik aksesibilitas, akomodasi, sarana dan prasarana serta ketersediaan air bersih kemudian di analisis untuk mengetahui apakah kawasan tersebut dikatakan layak, belum layak, atau tidak layak untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Hasil penilaian secara keseluruhan terhadap variabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Hasil Penilaian Kelayakan Potensi Objek Daya Tarik Wisata Pulau Lakkang

No.	Kriteria	Bobot	Nilai ¹	Skor ²	Skor maksimal ³	Indeks Kelayakan ⁴	Klasifikasi	Keterangan
1	Daya tarik	6	150	900	1080	83.3%	Tinggi	Layak dikembangkan
2	Aksesibilitas	5	155	775	1000	77.5%	Tinggi	Layak dikembangkan
3	Akomodasi	3	20	60	180	33.3%	Rendah	Tidak layak dikembangkan
4	Saranana dan Prasarana	3	80	240	300	80.0%	Tinggi	Layak dikembangkan
5	Ketersediaan Air Minum	6	140	840	900	93.3%	Tinggi	Layak dikembangkan
Tingkat kelayakan⁵					73.5% (Potensial dikembangkan)			

Ket:1hasil penilaian terhadap obyek dan daya tarik wisata
2hasil perkalian antara bobot dan nilai
3skor tertinggi untuk setiap kriteria

4hasil pembagian antara skor dan skor max kemudian dikali 100%
(>66,6% : Tinggi, 33,3- 66,6% : Sedang, <33,3% : Rendah)
5hasil penjumlahan indeks kelayakan kemudian dibagi jumlah kriteria dikali 100

Menurut Karsudi (2010), suatu obyek wisata dikatakan layak untuk dikembangkan apabila indeks diatas 66.6% dan memiliki klasifikasi Tinggi (A). Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel diatas dapat diperoleh rata-rata persentase nilai tingkat kelayakan potensi adalah sebesar 73.5%. Hasil penilaian

tersebut masuk dalam klasifikasi 'Tinggi (A)', yang berarti nilai tersebut mengindikasikan bahwa potensi yang dimiliki Pulau Lakkang layak untuk dikembangkan menjadi salah satu daerah tujuan wisata di Kota Makassar, tetapi masih terdapat kendala di beberapa aspek seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yang memerlukan pembenahan/perhatian lebih dan perlu dilakukan peningkatan fasilitas yang kurang dari pemerintah ataupun pihak pengelola objek wisata khususnya pada kriteria akomodasi karena memiliki nilai rendah dan tidak layak dikembangkan.

Dari hasil rekapitulasi ini akan diketahui aspek yang harus dipertimbangkan untuk peningkatan nilai kelayakan pada masing-masing potensi. Peningkatan nilai kelayakan ini perlu dilakukan untuk mendukung kegiatan berwisata dengan nyaman karena sudah tersedianya fasilitas penunjang wisata yang baik dan lengkap. Adapun pembenahan atau peningkatan fasilitas yang perlu dilakukan untuk meningkatkan nilai kelayakan potensi pada aspek daya tarik, aksesibilitas, akomodasi, sarana prasarana Pulau Lakkang adalah sebagai berikut:

Tingkat kelayakan potensi sebesar pada aspek daya tarik adalah 83.3%, dengan nilai yang cukup tinggi tersebut dapat dikembangkannya potensi bersepeda dan keanekaragaman flora dan fauna di Pulau Lakkang.

Bersepeda di Pulau Lakkang merupakan salah satu potensi yang paling dinikmati oleh para wisatawan karena didukung dengan panorama alam yang indah. Berdasarkan PP Nomor 79 Tahun 2013

tentang Jaringan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, dalam pasal 26 menyebutkan bahwa pesepeda berhak mendapatkan fasilitas pendukung keamanan, keselamatan, ketertiban dan kelancaran berlalu lintas. Fasilitas pendukung ini berupa lajur khusus pesepeda, marka jalan, tempat parkir sepeda. Dengan demikian hak-hak dan kewajiban para pesepeda ini telah dilindungi secara hukum oleh pemerintah.

Keselamatan dan kenyamanan akan tercapai jika fasilitas bersepeda terpenuhi. Namun, fasilitas penunjang kegiatan bersepeda di kawasan ini masih belum memadai dan tidak memenuhi standar seperti yang sudah ditetapkan antara lain: kondisi jalanan yang digunakan juga sebagai jalur sepeda masih ada yang rusak seperti berlubang; perahu yang digunakan untuk mengangkut penumpang beserta sepedanya masih kurang memadai karena tidak memiliki keamanan yang layak dimana kondisi perahu tersebut kayunya sudah beberapa yang patah, mesin perahunya sering mogok dan beberapa perahu lainnya tidak memiliki atap; tidak tersedia rambu khusus sepeda; tidak terdapat penanda jalur khusus sepeda; tidak terdapat tempat parkir sepeda disetiap spot pemberhentian; tidak tersediaptempat peristirahatan untuk pesepeda; dan belum tersedianya informasi rute jalur pesepeda menuju potensi wisata.

Maka dari itu kebutuhan fasilitas yang perlu ditingkatkan dari permasalahan terkait potensi ini yaitu: (1) memperbaiki titik jalanan yang mengalami kerusakan demi mendukung kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan yang melakukan aktifitas bersepeda; dan (2) menambah tingkat keamanan dan kenyamanan berperahu dalam mengangkut wisatawan beserta sepedanya dengan cara yaitu moda perahu sudah tidak layak agar tidak dioperasikan lagi dan menyediakan pelampung serta peningkatan tampilan moda perahu pincara' menjadi lebih menarik, modern dan layak digunakan dengan tingkat keamanan yang memadai. Contoh moda perahu yang lebih modern yang dapat dipakai menuju Pulau Lakkang bernama Bike Ferry Boat, perahu ini merupakan perahu yang didesain untuk mengangkut wisatawan beserta sepedanya karena diperahu tersebut telah disediakan tempat parkir untuk sepeda.



Gambar 7. Ilustrasi Moda Transportasi
Sumber: *Locamotion.org, 2018*

Penataan jalur sepeda bike route, yaitu jalur unuk peseda yang digunakan juga untuk pejalan kaki dan kendaraan motor namun ditandai dengan bagian jalan diberi marka/penanda ataupun diberi warna jalan yang berbeda.



Gambar 8. Ilustrasi Jalur Sepeda Bike Route
Sumber: *Nurrahman, 2009*

Penataan tempat parkir sepeda di setiap titik potensi yang terdapat di Pulau Lakkang sehingga saat wisatawan berhenti di setiap spot potensi tersebut, sepeda dapat parkir dengan baik dan terlihat rapi.



Gambar 9. Ilustrasi Tempat Parkir Sepeda
Sumber: *Indonesian.alibaba.com, 2022*

Penataan tempat istirahat bagi pesepeda di beberapa titik di jalur sepeda yang akan dilewati oleh peseda Pulau Lakkang.



Gambar 10. Ilustrasi Tempat Istirahat Pesepeda
Sumber: *Archexpo.com, 2017*

Penataan rute jalur sepeda di Lakkang dapat dilihat pada Gambar 11 berikut ini.



Gambar 11. Rute Jalur Sepeda di Kawasan Pulau Lakkang

Untuk potensi flora dan fauna, Pulau Lakkang memiliki keunikan flora dan fauna yang beragam karena didukung dengan status kawasannya yang berada dalam kawasan konservasi. Berdasarkan PP No 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar pada Pasal 2, menyebutkan bahwa tumbuhan dan satwa liar merupakan bagian dari sumber daya alam hayati yang dapat dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat dan pemanfaatannya dilakukan dengan memperhatikan kelangsungan potensi dan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa liar. Selanjutnya pada pasal 7, menyebutkan penangkaran jenis tumbuhan dan satwa dapat dilakukan terhadap jenis tumbuhan dan satwa liar yang dilindungi atau yang tidak dilindungi.

Namun terdapat permasalahan pada potensi wisata ini yang tidak sesuai dengan ketentuan yang ada dan tidak ada fasilitas penunjang wisata flora dan fauna seperti pada kawasan wisata flora fauna lainnya, dimana belum dimanfaatkan dengan baiknya jenis flora dan fauna yang terdapat di kawasan wisata, tidak adanya informasi lebih lengkap mengenai jenis flora fauna tersebut, tidak diketahui titik sebaran flora fauna, belum ada tempat penangkaran untuk jenis flora dan fauna yang dilindungi, tidak ada menara pantau menyaksikan fauna seperti burung yang langka.

Untuk kebutuhan fasilitas yang perlu ditingkatkan dari permasalahan terkait potensi wisata kawasan wisata flora dan fauna yaitu: (1) penataan papan informasi yang memuat informasi mengenai keberadaan flora dan fauna Lakkang dan

menyediakan pemandu wisata (*tour guide*) yang akan memberikan informasi mengenai jenis flora dan fauna yang terdapat di Lakkang; (2) penataan tempat penangkaran dan pemeliharaan ekosistem flora dan fauna Lakkang khususnya untuk spesies yang dilindungi; dan (3) penataan menara pantau pada kawasan hutan mangrove.

Dengan adanya potensi keanekaragaman jenis flora dan fauna ini diharapkan mampu untuk menambah daya tarik yang terdapat di Lakkang dan juga menarik banyak minat wisatawan untuk mengenal keunikan jenis flora dan fauna yang terdapat di Pulau Lakkang yang jarang ditemui di kawasan perkotaan. Sebaran titik lokasi jenis flora dan fauna yang terdapat di Pulau Lakkang dapat dilihat Gambar 12 berikut ini.



Gambar 12. Peta Lokasi Jenis Flora dan Fauna

Sumber: RTRW Kota Makassar 2015 – 2035, diolah oleh penulis (2021)

Aspek Aksesibilitas anatar lain: 1) dibutuhkan pengembangan dan perbaikan khususnya akses jalan memasuki kawasan dermaga yaitu dengan pelebaran jalan agar sirkulasi kendaraan menuju

kawasan wisata bisa berjalan dengan lancar; 2) perbaikan jalan setapak dalam kawasan wisata yang berlubang dan jalan yang berjenis tanah dipaving blok; 3) moda transportasi perahu diperlukan peningkatan jumlah armada perahu dengan tampilan yang lebih menarik dan menyediakan pelampung (*life jacket*) untuk wisatawan demi mendukung keamanan dan kenyamanan berwisata.

Aspek Akomodasi anara lain dengan pengembangan dari pihak pengelola maupun pemerintah untuk memberikan sarana pokok kepariwisataan akomodasi seperti hotel/villa dengan fasilitas lengkap dan memenuhi standar, layak, nyaman, serta aman yang bisa dijadikan sebagai pilihan bagi

wisatawan yang ingin menginap pada kawasan wisata tersebut.

Aspek Sarana Prasarana antara lain 1) penambahan unit rumah makan dengan pengelolaan yang lebih baik dan menawarkan jenis makanan dan minuman yang lebih bervariasi; 2) penambahan tong sampah yang disebar di beberapa titik; 3) Pembenahan lahan parkir yang memadai, layak dan sesuai standar untuk menampung kendaraan wisatawan yang ingin berkunjung; 4) Pengadaan toko cendera mata/souvenir yang menyediakan produk kerajinan bambu khas Pulau Lakkang untuk dijadikan oleh-oleh bagi wisatawan; 5) pengadaan atm/atm keliling untuk memudahkan wisatawan mengambil uang di kawasan wisata; 6) Perlunya perbaikan toilet yang rusak dan penambahan unit toilet umum yang bersih, terawat dan layak; 7) Pembenahan saluran drainase yang dipenuhi dengan sampah.

KESIMPULAN

Potensi objek dan daya tarik yang dimiliki Pulau Lakkang berdasarkan hasil inventaris yaitu sangat beragam, dari aspek daya tarik ditemukan 14 potensi wisata antara lain mangrove, keanekaragaman flora fauna, panorama alam, hutan bambu, sungai, persawahan, tambak, peninggalan sejarah (bungker jepang), rumah adat, seni pertunjukan tradisional, kerajinan bambu, kuliner tradisional, bersepeda dan berkemah. Dari aspek aksesibilitas yaitu memiliki potensi yang cukup baik, dimana letaknya strategis dekat dari pusat kota dan dapat diakses dengan berbagai moda transportasi seperti motor, mobil, bus, maupun transportasi umum dan jika dari dermaga untuk menuju kawasan wisata dapat diakses dengan tersedianya moda transportasi perahu pincara', sampan dan speedboat. Kemudian dari aspek sarana prasarana yaitu memiliki potensi yang cukup memadai untuk menunjang kegiatan berwisata karena sudah tersedianya sarana prasarana seperti peribadatan, kesehatan, pendidikan, pemerintahan, warung/kios, toilet umum, rumah makan, akomodasi berupa homestay, jaringan listrik dan telekomunikasi, air bersih, drainase dan air limbah, persampahan.

Nilai rata-rata persentase tingkat kelayakan potensi sebesar 73.5% dengan klasifikasi 'Tinggi (A)', yang berarti nilai tersebut mengindikasikan bahwa Pulau Lakkang memiliki potensi daya tarik, aksesibilitas, sarana dan prasarana serta ketersediaan air bersih

yang mendukung sehingga layak untuk dikembangkan menjadi salah satu daerah tujuan wisata di Kota Makassar. Akan tetapi masih terdapat aspek yang memerlukan perhatian lebih dari pemerintah ataupun pihak pengelola objek wisata khususnya pada aspek akomodasi karena memiliki nilai rendah dan tidak layak dikembangkan dengan tingkat kelayakan sebesar 33.3% sedangkan untuk unsur yang lainnya layak dikembangkan namun masih ada beberapa hal yang memerlukan perhatian khusus dari masyarakat sekitar ataupun pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., dkk. (2021). *Konsep Penataan Permukiman yang Mendukung Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal Pulau Lakkang*. Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota), Vol. 10 No. 1.
- Armansyah, A. (2018). *Pengembangan Delta Lakkang sebagai Kawasan Ekowisata di Kota Makassar*. Skripsi Fakultas Teknik. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Departemen Kehutanan RI. (2003). *Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA)*. Bogor: Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam & Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan.
- Hatta, M., Dinar, D., & Nasrullah, N. (2019). *Model Strategi Pengembangan Desa Wisata Pulau Lakkang Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Makassar*. Jurnal Nusantara (Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Perhotelan), 2 (2).
- Karsudi., Soekmadi, R., & Kartodihardjo, H. (2010). *Strategi Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua*. Jurnal Manajemen Hutan Tropika, 15 (2).
- Middleton, V.T., & Clarke, J.R. (2001). *Marketing in Travel and Tourism 3rd Edition*. Oxford: Elsevier.
- Purwanto, J., & Hilmi. (1994). *Pengantar Pariwisata Edisi Kesatu*. Bandung: Angkasa.
- Smith, V.L. (1989). *Hosts and Guests: The Anthropology of Tourism (2nd Ed.)*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang
Keparawisataan.

Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 4 Tahun 2015
Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota
Makassar Tahun 2015-2035.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 tahun
1999 Tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Dan
Satwa Liar.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 79 Tahun
2013 Tentang Jaringan Lalu Lintas Dan Angkutan
Jalan.